



PENCEGAHAN DAN UPAYA MENGATASI TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Ery Maritim*¹

¹Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Bullying
Impact bullying
Overcoming bullying
Elementary school

ABSTRACT

Bullying events or more popularly known as bullying should not be tolerated. Teruma if it occurs in the school environment as a place to learn academic knowledge and character education. Family members, the community environment, and the school environment are three important elements in the educational success of children. This will be the opposite if the place that should be the shelter of the child does not provide safety and comfort in daily social interactions. No matter how small the disturbances experienced by children in the learning process will have an impact on achieving the main goals of education. Bullying often occurs in children and adolescents. Both bullies and victims of bullying need to get a quick response from policymakers. This is a positive reaction that must continue to be carried out so that pleasant learning conditions and provide a sense of calm can be felt thoroughly by students. Involving social agencies is very influential in preventing and overcoming bullying in schools.

Corresponding Author:

Ery Maritim,
Program Pasca Sarjana Pendidikan Dasar,
Universitas PGRI Semarang,
Jl. Sidodadi Timur-Lingga Raya No.6 Semarang
Telp. & Fax (024) 8414751
e-mail: erimaritime@gmail.com

How to Cite:

Maritim, E. (2023). Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 205-211.



1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Perbedaan status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu terjadinya tindak perundungan. Terkadang pelaku perundungan tega menyakiti orang yang menjadi sasaran hanya karena merasa adanya perbedaan yang dianggap tidak sesuai atau tidak sejalan dengan pemikirannya. Baik itu pemikiran pribadinya yang menganggap positif maupun negatif. Semisal pelaku secara berani menendang sepatu temannya ketika menjumpai teman tersebut memakai sepatu baru yang harganya dinilai mahal. Pelaku merasa tidak menyukai temannya Karena telah melebihi kemampuannya dalam segi ekonomi. Pada kasus lain, pelaku sengaja melempar sepatu temannya hanya karena saat itu temannya menggunakan sepatu yang sudah robek atau tidak layak pakai. Hal ini disebabkan karena pelaku merasa temannya lemah secara ekonomi sehingga pantas untuk dihina. Biasanya para pelaku tindak perundungan merasa puas jika sudah membuat onar dan menyakiti orang lain yang berada didekatnya. Tanpa disadari, sebenarnya anak-anak yang menjadi pelaku perundungan merupakan anak-anak yang memiliki gangguan atau masalah dalam dirinya.

Pola asuh orang tua dalam keluarga, perilaku masyarakat sekitar, penggunaan media digital, serta pendidikan disekolah menjadi unsur paling penting membangun karakteristik peserta didik. Kerjasama dari unsur penting itulah yang menjadi kunci sukses keberhasilan pendidikan karakter anak dari mulai usia PAUD hingga mencapai usia yang sudah terbilang dewasa yaitu tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Perlakuan merundung tidak boleh dibiarkan terus menerus karena akan berdampak kecenderungan yang menjadi kebiasaan. Membiarkan anak melakukan hal yang tidak baik sama saja menyetujui perilaku mereka sehingga mereka akan merasa bahwa perbuatan yang dilakukan tidak salah. Dampak yang tidak kalah penting yaitu pada korban perundungan. Anak-anak yang sering disakiti baik secara fisik maupun verbal akan merasa rendah diri, tersiksa, menderita, bahkan muncul keinginan bunuh diri. Tentu saja ini menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Tidak peduli siapa pelaku dan siapa korban. Bahwa menegakkan peraturan jauh lebih penting dan bijaksana daripada berdiam diri melihat penyimpangan yang terjadi semena-mena dihadapan mata.

2. METODE

Penggunaan data dalam penulisan pokok bahasan Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak perundungan di Sekolah dasar ini berasal dari studi literature review. Yaitu sebuah metode yang bersifat sistematis, eksplisit, serta reproduisibel guna melakukan identifikasi, evaluasi, serta sintesis terhadap tulisan-tulisan yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Tentunya penelitian tersebut sudah dilakukan melalui beberapa tahapan oleh praktisi maupun ahli. Pada penulisan kali ini menggunakan enam referensi berupa empat artikel penelitian, dan dua artikel kajian pustaka.

Penggabungan beberapa pembahasan dari sudut pandang pendidikan, kesehatan, serta sosial yang kemudian disimpulkan dengan sistematis diharapkan layak sebagai bahan renungan bagi pemangku kepentingan seperti warga sekolah, komite, dan Dinas pendidikan, serta orang tua selaku keluarga yang paling dekat hubungannya dengan seorang anak, selanjutnya masyarakat sekitar yang setiap hari menjadi tempat anak berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan anak-anak bersama masyarakat yang ikut serta berpengaruh dalam pendidikan karakter pribadi, misalnya ketika anak bermain dengan teman dilingkungannya dekat rumah, ketika anak mengikuti pembelajaran non formal seperti mengaji di sebuah madrasah atau TPQ, ketika anak mengikuti les di tempat bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Beberapa contoh diatas menjadi wilayah sosial anak sehari-hari disamping wilayah sekolah sebagai pendidikan formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tinjauan pustaka, penulis menyusun beberapa hasil yang dapat dijabarkan di antaranya pengertian pendidikan karakter, tindak perundungan, jenis-jenis tindak perundungan dan bentuknya, dampak perundungan, pencegahan tindak perundungan, serta upaya mengatasi tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar.

a. Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang muncul dari perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama makhluk, lingkungan masyarakat, serta bangsa pada tingkatan yang paling luas. Karakter tertanam dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perilaku sehari-hari berdasar pada empat norma yang berlaku, yakni norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Karakter membentuk manusia memiliki kepribadian positif, baik untuk dirinya sendiri maupun berpengaruh bagi orang lain. Pendidikan Karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh terhadap peserta didik, terpadu, serta seimbang menyesuaikan standar kompetensi lulusan pada tiap-tiap satuan pendidikan (Tutuk Ningsih: 67). Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: melalui pembelajaran dikelas. Guru selalu memberikan contoh atau teladan yang baik seperti dalam berbicara, berperilaku, memecahkan permasalahan dikelas. Guru dapat menyusun pembelajaran dikelas dengan strategi dan metode yang dapat menumbuhkan pribadi yang berkarakter dengan menyelipkannya pada kegiatan tanya jawab, diskusi, cerita kegiatan sehari-hari dirumah dan lain sebagainya. Tindakan guru pada saat merespon perilaku siswa dikelas menjadi gambaran keterampilan guru dalam mengelola kemampuan berpikir kritis siswanya. Selanjutnya guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan rutin di sekolah, misalnya upacara rutin seminggu sekali, kegiatan pembelajaran atau olah raga diluar ruangan, perlombaan yang mendidik, serta kegiatan ekstra kurikuler yang mengandung nilai-nilai moral dalam berinteraksi dilingkungan sekolah.

b. Tindak Perundungan

Perundungan atau yang biasa disebut bullying adalah kata serapan. Bullying berasal dari kata bully yang memiliki arti penggertak. Bisa juga diartikan sebagai orang yang mengganggu orang yang terlihat lemah. Gambaran bullying di antaranya penghinaan, penindasan, pengucilan, dan intimidasi. Bullying dikaitkan dengan marah, agresi, kekerasan, serta aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, terganggu, dan tersakiti yang dilakukan berulang-ulang dan biasanya memiliki potensi terhadap tindakan kriminal (Anggraeni et al, 2016).

c. Jenis-jenis Tindak Perundungan

Tindak perundungan dibagi menjadi empat macam (Barbara: 47) yaitu: 1) Bullying verbal, berupa ucapan seperti memberi nama julukan yang tidak menyenangkan, misalnya si gendut, si bodoh, rakyat miskin, dan lain-lain. celaan, hinaan, kritikan, fitnah, ancaman, ajakan yang melecehkan, sampai pada terror yang meresahkan. 2) bullying fisik, berkaitan dengan sentuhan secara fisik kepada korban. seperti memukul, menendang, menggigit, mencakar, menjambak, mencekik, hingga menghancurkan barang milik korban. 3) bullying relasional, yaitu melemahkan harga diri korban seperti mengabaikan, menghindari, mengucilkan, dapat pula berupa sikap agresif seperti melirik dengan pandangan intimidasi, menghela napas, mencibir, menertawakan, serta bahasa tubuh yang bersifat mengejek. 4) bullying elektronik, merupakan tindak perundungan yang pelakunya menggunakan sarana elektronik seperti handphone, chatting, komputer, internet, website, email, dan sebagainya dengan tujuan meneror korban baik menggunakan tulisan, suara, gambar, video, maupun,

rekaman, film yang mengandung perilaku kekerasan dan intimidasi. Bentuk perundungan ini biasanya dilakukan oleh orang yang paham teknologi.

d. Dampak Perundungan

Tindak perundungan memiliki dampak yang buruk bagi korban, pelaku, dan masyarakat, yakni masyarakat terdekat dan masyarakat secara luas. Hal-hal negatif yang muncul ketika perundungan terjadi pada lingkungan sekolah diantaranya:

1) Korban

- a) *Bagi korban bullying verbal* akan merasa rendah diri, berkurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam berpikir, depresi, serta penurunan kemampuan belajar. Ada kalanya dampak perundungan jelas terlihat, ada juga yang berproses melemah sedikit demi sedikit hingga akhirnya dapat terlihat jelas oleh orang lain yang memperhatikan. Anak yang memiliki masalah atau gangguan dalam dirinya akan mudah teridentifikasi oleh guru. Karena hampir setiap hari berhubungan (tatap muka) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada sebuah kasus ada yang sampai mengalami depresi berlebihan sampai berniat bunuh diri karena tidak dapat menangani masalahnya sendiri.
- b) *bagi korban bullying fisik* akan mengalami luka pada bagian tubuh, baik luka ringan, sedang, maupun luka yang tergolong berat, lemahnya ketahanan tubuh, perasaan khawatir berlebihan, merasa tidak aman, takut, trauma, baik kategori trauma ringan maupun berat, rasa sakit dan teraniaya, serta hilangnya minat dalam belajar. Pada beberapa kasus yang terjadi ada yang tidak berangkat sekolah sehari-hari sampai pindah sekolah dengan alasan takut terluka dan trauma lebih parah.
- c) *bagi korban bullying relasional* akan muncul rasa tidak nyaman, bingung, ragu-ragu dalam bertindak, sulit berpikir, kecenderungan anak yang mengalami bullying relasional akan merasa kesulitan memecahkan masalahnya sendiri karena dipenuhi rasa ragu, bersalah, bertanya-tanya dalam diri, serta sulit bersosialisasi dengan teman karena takut menghadapi penolakan.
- d) *bagi korban bullying elektronik* akan mengalami dampak negatif seperti meniru perilaku buruk berdasarkan apa yang dilihat pada media elektronik, misalnya meniru pengucapan kata-kata kasar dan kotor, meniru pornografi, pornoaksi, mengikuti candaan yang menyakiti pihak lain, terkena penipuan, dan lain sebagainya. Pada sebuah kasus ada yang sampai hilang sehari-hari dan ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa karena mengikuti perintah dari pelaku untuk bertemu di suatu tempat.

2) Pelaku

Bagi pelaku perundungan akan mengalami banyak masalah yang dialami selama masih terus aktif melakukan perundungan terhadap teman atau orang lain. Masalah yang muncul di antaranya di cap sebagai anak nakal, tidak berakhlak, sombong, pembuat onar, anak yang gemar merundung biasanya hanya memiliki teman yang satu frekuensi, pelaku perundungan sering berhubungan atau terlibat dengan pelanggaran hukum dan kriminal. Pelaku merasa menjadi sosok jagoan yang ditakuti oleh temannya sehingga mampu meyakinkan diri bahwa ia adalah orang yang berkuasa dan tidak tertandingi.

3) Masyarakat

Dampak buruk juga bisa terjadi pada masyarakat, baik yang dekat dengan pelaku maupun yang tidak berhubungan secara langsung. Bagi orang yang dekat dengan pelaku akan merasakan imbas berupa rasa tidak aman karena takut menjadi sasaran berikutnya, bisa jadi teman yang melihat perundungan justru ikut meniru perbuatan tersebut kepada korban dengan alasan agar dilihat sebagai teman dekat pelaku dan memiliki pelindung sehingga aman dari perundungan yang terjadi selanjutnya. Atau bisa jadi sengaja meniru perbuatan merundung karena ingin terlihat sama kuatnya dengan pelaku sehingga kedepannya akan di takuti oleh teman lain dan bebas dari sasaran perundungan. bagi

teman / orang yang melihat perundungan akan merasa bahwa hal tersebut sudah biasa terjadi sehingga menganggap itu wajar dan bukan masalah besar sehingga banyak sekali yang menutup diri atas kasus-kasus perundungan tanpa dilaporkan kepada pihak yang berwenang, imbasnya perundungan akan semakin banyak terjadi dan tidak terkendali.

e. Pencegahan Tindak perundungan

Perilaku merundung dan dirundung dapat dicegah secara dini melalui beberapa cara dalam lingkungan pendidikan karakter anak, yakni:

1) Di rumah

Orang tua bersama anggota keluarga lain menanamkan pendidikan karakter melalui pola asuh otoritatif dan demokratis (Diana Baumrind, 1991). Otoritatif merupakan gaya asuh yang selalu memberi stimulus pada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan tetap memberi batasan dalam pengendalian tindakan anak sehingga dapat mencegah anak menjadi pelaku perundungan. Sedangkan demokratis merupakan pola asuh yang memberi kasih sayang dan dukungan sehingga anak akan merasa nyaman dan gembira. Rasa percaya diri yang dimiliki anak dipandang mampu mencegah terjadinya korban perundungan. Hal lain yang dapat dilakukan orang tua adalah memberi teladan yang baik dalam pemecahan masalah sehari-hari di lingkungan rumah, memberi perhatian dan batasan dalam penggunaan media elektronik yang sedikit banyak pasti memiliki pengaruh negatif pada perilaku.

2) Di sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, maka guru bersama tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar membentuk mental positif dan budi pekerti anak (Andina, 2014). Guru merupakan orang yang dekat dengan anak di lingkungan sekolah selain teman-teman sekelasnya. Menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dibutuhkan siswa menjadi kunci penting keberhasilan pendidikan karakter. Guru bisa menyisipkan pendidikan karakter dalam kegiatan Tanya jawab, diskusi, bercerita kegiatan sehari-hari, atau menuangkannya pada kegiatan proyek pelajar pancasila setiap minggu sekali. Guru diharapkan memberi respon cepat ketika terjadi indikasi perundungan dikelasnya. Ketika guru mendiamkan atau membiarkan perundungan maka siswa akan merasa bahwa guru menyetujui perbuatan tersebut sehingga akan diikuti oleh siswa yang lainnya. Selanjutnya yang penting dilakukan oleh guru serta tenaga pendidik di sekolah adalah memfasilitasi kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter. Seperti pemasangan banner yang menyerukan anti perundungan, pengadaan lomba yang mendidik dan menanamkan semangat persatuan, integrasi pendidikan karakter pada ekstra kurikuler di sekolah sehingga siswa terbiasa melakukan aktivitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral pancasila.

3) Di masyarakat

Sesuai UUD 1945 pasal 28B ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta memiliki hak dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam hal ini masyarakat perlu ikut serta mensukseskan segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budi pekerti anak dan pendidikan karakter dengan menanggapi secara tepat jika terjadi indikasi perundungan di lingkungan tempat tinggalnya. Ikut serta menjaga kestabilan kondisi keamanan lingkungan, serta memberi contoh yang baik terutama bagi anak-anak yang masih dalam proses belajar mengenali hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan sosialnya.

f. Upaya Mengatasi Tindak Perundungan yang terjadi di Lingkungan Sekolah

Menurut Undang-undang Nomer 23 tahun 2002 Mengenai perlindungan anak, yakni pasal 54 menyebutkan bahwa anak yang berada didalam dan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan dalam memberi

perlindungan dari tindakan kekerasan baik yang dilakukan teman di sekolah maupun dilakukan oleh warga sekolah itu sendiri. *Bullying relational* dapat diatasi dengan memberikan pengaruh berupa nasihat baik kepada pelaku untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada temannya. Menyuruh anak untuk membayangkan bila hal itu terjadi pada diri sendiri tentu sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan batin dalam menjalani pembelajaran di sekolah. Memberi motivasi kepada korban bullying untuk berusaha kuat menghadapi gangguan yang ada dengan cara melakukan pembelaan diri jika merasa tidak bersalah namun tetap diganggu, berani melaporkan kepada guru jika perbuatan pelaku masih terus berlanjut meskipun sudah diingatkan. *Bullying verbal dan bullying fisik* dapat diatasi dengan pemberian arahan secara terus menerus kepada pelaku bahwa perbuatannya bertentangan dengan norma hukum sehingga dapat diberi sanksi jika tidak berhenti melakukannya. Memberi gambaran secara nyata keadaan teman yang menjadi korban bullying dengan cara memutar film-film akan pentingnya sahabat dan keluarga yang saling menyayangi serta saling mendukung agar hati pelaku tergerak untuk merubah sikap menjadi lebih baik, selanjutnya sekolah dapat melibatkan orang tua untuk ikut serta memberi bimbingan dan perhatian lebih agar anak menjadi luhur dan mengikuti jalan kebenaran. Sekolah dapat meminta bantuan pihak luar untuk berkolaborasi dan bekerja sama mengatasi tindak perundungan di lingkungan sekolah. seperti pemberian bimbingan konseling secara kontinyu dan berkesinambungan dalam kegiatan insidental yang diselenggarakan sekolah dengan dinas sosial, dinas kesehatan, serta Babinkamtibmas agar pelaku perundungan merasa ada pihak lain yang ikut serta mengawasi gerak-gerik perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Selanjutnya korban perundungan juga perlu mendapat bimbingan pemulihan trauma dari dinas kesehatan. Tidak hanya itu saja, dinas kesehatan biasanya menggandeng ahli psikologi untuk mengidentifikasi kemungkinan pelaku perundungan merupakan anak yang memiliki gangguan dalam diri sehingga dapat segera terdeteksi. Kesempatan terakhir yang diberikan kepada pelaku perundungan yang tidak bisa berhenti atau berubah lebih baik adalah dikeluarkan dari sekolah. karena anak-anak dalam kondisi ini akan semakin memberi pengaruh buruk pada teman lainnya. *Bullying elektronik* dapat diatasi dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua dapat mengawasi penggunaan media elektronik yang biasa digunakan anak-anak di rumah. Memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, memberi pengetahuan tentang bahayanya komunikasi lisan dan tulisan yang tidak dilakukan dengan benar terhadap orang lain. Selanjutnya dapat dilakukan pemutusan akses pada sistem jaringan yang dapat menjadi sarana perilaku perundungan jika kecenderungan tindak perundungan masih terlihat jelas pada isi konten yang dinikmati anak-anak di rumah. Pada masa sekarang ini sekolah dasar belum menggunakan handphone sebagai salah satu media elektronik yang dijadikan kelengkapan wajib media pembelajaran. Sehingga handphone tidak perlu dibawa ke sekolah. Sekolah masih menggunakan media berupa LCD Proyektor ketika menyajikan materi yang perlu demonstrasi kelas. Penggunaan fitur google di handphone dan computer juga sudah jarang dilakukan karena pembelajaran sudah 100% tatap muka pasca pandemic covid-19. Terkecuali pada sekolah tertentu yang masih menggunakan layanan belajar jarak jauh.

4. SIMPULAN

Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Perbedaan status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu terjadinya tindak perundungan. Karakter membentuk manusia memiliki kepribadian positif, baik untuk dirinya sendiri maupun berpengaruh bagi orang lain. Bullying dikaitkan dengan marah, agresi, kekerasan, serta aktivitas berlebihan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman,

terganggu, dan tersakiti yang dilakukan berulang-ulang dan biasanya memiliki potensi terhadap tindakan kriminal. Empat jenis tindak bullying yaitu secara verbal, fisik, relasional, dan elektronik. Mencegah tindak perundungan dengan tiga unsur penting dalam tumbuh kembang budi pekerti anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketegasan pihak sekolah harus selalu terlihat. Jika sekolah lemah dalam merespon maka perilaku perundungan akan terus terjadi. Mengatasi tindak perundungan tidak bisa dilakukan sendiri. Perlu kolaborasi dan kerja sama dengan pihak luar yang masih berkaitan dengan tugas penanganan kenakalan remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amiirihana Mayasari, Syamsul Hadi, & Dedi Kuswandi. (2019). *Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya*. Jurnal Pendidikan Vol.4, No.3. http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Hrx52cl8nl4J:scholar.google.com/+tindak+perundungan+disekolah+dasar+dan+upaya&hl=id&as_sdt=0,5
- Asnani, Misliana, & Susiana. (2020). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja*. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:m645ruLuAEsJ:scholar.google.com/+implementasi+kebijakan+pendidikan+karakter+dalam+meminimalisir&hl=id&as_sdt=0,5
- Ika Trisanti, Ana Zumrotun Nisak, & Noor Azizah. (2020). *Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus*. Jurnal Ilmu Keperawat dan Kebidanan Vol.11, No.1. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:_MO2UQDstAMJ:scholar.google.com/+bullying+dan+efeknya+bagi+siswa+sekolah+dasar+dikabupaten+kudus&hl=id&as_sdt=0,5
- Rosidatul Ma'rufah, & Pristiwiyanto. (2021). *Peran Sekolah dalam menanggulangi perilaku Bullying*. Jurnal pendidikan Agama Islam Vol.2, No.1. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:0-zo6tHzmkJ:scholar.google.com/+peran+sekolah+dalam+menanggulangi+perilaku+bullying&hl=id&as_sdt=0,5
- Rully Urvita, Widya Ayu, & Pramesthi Yuana. (2021). *Membangun Karakter Siswa sekolah Dasar Melalui pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan Bullying*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol.13, No.2. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:0yZ8NSh5htcJ:scholar.google.com/+Membangun+karakter+siswa+sekolah+dasar+melalui+pola+asuh&hl=id&as_sdt=0,5
- Yunistita, Ratna Wahyuni, Hanna Niken, & Egidia Putri. (2022). *Penyuluhan pada Siswa SD Negeri 024868 Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB) Vol.1, No.4. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4AdWBfpnsTcJ:scholar.google.com/+Penyuluhan+pada+siswa+sd+negeri+024868&hl=id&as_sdt=0,5